

## Upaya Sosialisasi Penggunaan Lubang Resapan Biopori Dalam Mengatasi Masalah Krisis Air Pada Masyarakat Jakarta

Agung Kurniawan

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I

### Abstrak

*Bumi sedang dilanda permasalahan akan kebutuhan air bersih yang semakin hari semakin berkurang, termasuk Jakarta. Sistem biopori (LRB) merupakan salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan krisis air pada masyarakat Jakarta. Dengan melihat masih kurangnya sosialisasi secara eksklusif perluasan informasi dan strategi untuk menanggulangi krisis air dengan lubang biopori ini, maka diperlukan sosialisasi menyeluruh tentang penggunaan sebuah lubang resapan biopori dalam mengatasi krisis air ini. Penelitian ini akan membahas upaya sosialisasi penggunaan lubang biopori di Jakarta dengan menggunakan rancangan kreatif berupa gambar-gambar visual sebagai media promosi yang dibuat semenarik mungkin.*

**Kata Kunci :** Sosialisasi, Promosi, Biopori, Krisis

### PENDAHULUAN

Lebih dari tiga perempat permukaan Bumi tertutup Air. Padahal, dari seluruh hujan yang jatuh ke Bumi, hanya sepertiganya yang meresap ke dalam tanah dan batu-batuan dan tertinggal di dalamnya selama bertahun-tahun atau bahkan ribuan tahun sebagai air tanah. Air tanah tersebut menjadi sumber mata air dan sumur, dan menjaga agar tetap mengalir di musim kemarau. Namun kebanyakan air di Bumi ini adalah air asin. Air tawar yang ada di sungai-sungai dan danau-danau, air tanah, dan kelembaban yang ada di atmosfer, kurang dari 6 persen. Sebagian air tawar tersimpan sementara dalam keping es dan gletser. Sejak berakhirnya

Zaman Es, mencairnya es menambah ketinggian permukaan laut sebesar puluhan meter. Jika iklim dunia terus menghangat, beberapa ratus tahun atau ribuan tahun mendatang es yang tersisa juga akan mencair dan menambah ketinggian permukaan laut sampai beberapa puluhan meter lagi.

Pada peringatan Hari Air Dunia 2010 pada bulan Maret, diwarnai kabar tak menyenangkan tentang ancaman krisis air bersih. Krisis yang terus berlangsung di berbagai belahan dunia ini bahkan makin mengkhawatirkan. Sebab, jumlah manusia dari waktu ke waktu terus bertambah. Kebutuhan akan air pun ikut meningkat. Namun, jumlah persediaan air tidak

bertambah. Ancaman krisis air bersih melanda dunia. Kini, masyarakat dunia tak hanya terancam kelaparan, namun juga kehausan. Indonesia tentu tak luput dari ancaman ini. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup, kelangkaan air dunia paling parah terjadi di kawasan Afrika. Sedangkan untuk Asia Tengah adalah Indonesia, khususnya di Jawa dan sepanjang pantai utara.

Kondisi ketersediaan air yang terbatas diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Akibatnya, tingkat pencemaran air oleh limbah cair ataupun padat semakin tinggi. Daerah persediaan air pun rusak karena penebangan liar yang terjadi di hutan-hutan dan daerah resapan air. Kondisi ini menjadi semakin berat dengan adanya ancaman serius dari dampak perubahan iklim. Secara umum, kebanyakan wilayah di Indonesia telah nyaris mengalami krisis air bersih. Selama Maret 2010, misalnya, kelangkaan air di Provinsi Sulawesi Selatan, Yogyakarta, Banten, dan Kalimantan Barat, mewarnai pemberitaan di berbagai media massa. Pulau Jawa dan Bali sudah mengalami kelangkaan air sejak tahun 2000.

Fakta mencatat 100 persen sumber air baku Ibu Kota dialirkan dari Waduk Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat, untuk kawasan timur Jakarta. Dari sana, sekitar 64 persen dibawa ke kawasan barat. Sementara sekitar 36 persen dibawa dari Sungai Cisadane, Tangerang, Banten. Hanya sekitar 2,2 persen kebutuhan air dipasok Kali Krukut. Fakta itu sama sekali tidak

menggembirakan dalam persoalan ketahanan air Jakarta. Dengan demikian, manakala Waduk Jatiluhur bermasalah, Jakarta mau tak mau otomatis akan terkena dampaknya. Sementara kita tahu, dengan pengelolaan alam yang tidak terjaga, kualitas dan kuantitas air Jatiluhur pun semakin tak bisa diandalkan. Saat musim hujan bendungan luber dan mendatangkan banjir dan diperkirakan bendungan itu tak mampu memberikan pasokan air yang cukup untuk kebutuhan yang ada.

Dari fakta krisis air yang merupakan isu serius yang harus ditanggulangi sesegera mungkin ini, peneliti merasa sangat diperlukan mensosialisasikan lebih lanjut manfaat yang lainnya dari Lubang Resapan Biopori (LRB) yaitu dapat menanggulangi krisis air ke tengah masyarakat lebih luas lagi. Berdasar kajian dan penelitian BPLHD tahun 2008, persentase kualitas air yang baik dikonsumsi sangat kecil. Kualitas air tanah yang baik di Jakarta Utara hanya 13 persen, Jakarta Barat 7 persen, Jakarta Pusat 9, Jakarta Selatan dan Jakarta Timur 35 persen. Kualitas air tanahnya pun rata-rata sudah payau.

Tim Analisis Biopori Institut Pertanian Bogor (IPB) menyebut Jakarta membutuhkan 76 juta lubang resapan biopori (LRB) sebagai upaya pencegahan banjir dan untuk menyimpan air pada musim kemarau. Menurut Ketua tim IPB Ir.Kamir R Brata, kebutuhan lubang biopori di Jakarta jauh lebih besar dari yang sedang ditargetkan Pemprov saat ini yakni 5 juta lubang

saja. "Untuk wilayah DKI Jakarta idealnya membutuhkan 76 juta LRB. Sebab, hampir 70 persen lahan di Jakarta telah dipadati bangunan fisik," katanya dalam acara Sosialisasi penerapan Pedoman Umum Pembuatan Lubang Resapan Biopori bagi Dinas-Dinas Daerah di lingkungan Pemprov DKI Jakarta.

Dengan melihat masih kurangnya sosialisasi secara eksklusif perluasan informasi dan strategi untuk menanggulangi krisis air dengan LRB ini, maka diperlukan sosialisasi menyeluruh tentang penggunaan sebuah lubang resapan biopori dalam mengatasi krisis air di Jakarta. Melalui rancangan media sosialisasi yang mengandung unsur komunikasi persuasif dengan memunculkan kesadaran penuh terhadap lingkungan sekitar yang bersumber dari nurani perseorangan maupun kelompok akan menjadi poin utama dari sosialisasi LRB ini ke tengah masyarakat khususnya wilayah pemukiman di Jakarta Timur kawasan pemukiman penduduk yang terpadat dibanding Jakarta lainnya yaitu dengan luas 187,73 km<sup>2</sup>, ini yang mendasari juga dengan kuantitas tingkat penghasil sampah organik/sampah dapur yang berasal dari pemukiman warga, yang tercatat mengalami peningkatan yang signifikan terus meningkat sehingga sangat diharapkan apabila setiap pemukiman akan menerapkan LRB ini kemungkinan besar tumpukan sampah di sembarang tempat maupun TPA akan semakin berkurang dan mendapatkan berbagai manfaat yang dimiliki dari LRB ini akan semakin

maksimal.

## KAJIAN KONSEPTUAL

Desain Komunikasi Visual atau DKV sebagai salah satu bentuk seni terapan memiliki berbagai definisi di antaranya adalah definisi yang disampaikan oleh Adi Kusrianto yakni Desain Komunikasi Visual adalah ilmu yang mempelajari segala upaya untuk menciptakan suatu rancangan alias desain yang bersifat kasat mata (visual) untuk mengkomunikasikan maksud, maka itu sebetulnya hanya terbatas pada sepotong saja dari sebuah tatanan estetika yang lebih luas.

*CAMPAIGN-KAMPANYE*, berasal dari bahasa latin *campagnia* yang berarti daerah pentahapan (Onong Uchjana Effendy,1989) merupakan Suatu gerakan atau kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan secara sistematis, serempak, dan serentak di masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu.

Promosi adalah semua yang dilakukan untuk membantu penjualan suatu produk atau jasa di tiap tempat jaringan penjualan, mulai dari bahan- bahan presentasi yang digunakan seorang tenaga penjualan hingga siaran niaga di televisi atau iklan di surat kabar yang mencoba memikat pelanggan agar memperoleh kesan yang menyenangkan terhadap apa yang diiklankan.

## LEMBAGA PENDUKUNG

Lembaga-lembaga yang mendukung berjalannya sosialisasi dalam mengkomunikasikan teknologi Lubang Resapan Biopori (LRB) ini kepada khalayak umum, antara lain:

### Institut Pertanian Bogor

Bagian Konservasi Air dan Tanah IPB berlokasi di jalan Meranti Kampus IPB, Darmaga, Bogor adalah tempat bernaungnya Tim Biopori IPB yang diketuai oleh Kamir R Brata mempunyai fungsi sebagai penyelenggara sosialisasi teknologi LRB ke masyarakat luas.



**Gambar 1**  
Logo Institut Pertanian Bogor (IPB)  
(Sumber: [www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id))

Peranan IPB sebagai lembaga pendidikan yang menitik-beratkan pada sektor pertanian lebih tepatnya Tim Biopori selaku tim yang bernaung di bagian Konservasi Air dan Tanah IPB ini yang diketuai oleh Kamir R Brata, adalah sebagai penyelenggara yang sangat mendukung dalam sosialisasi teknologi Lubang Resapan Biopori (LRB) diberbagai wilayah tidak terkecuali DKI Jakarta

### PEMBAHASAN UPAYA SOSIALISASI

Tujuan perancangan media promosi ini adalah untuk mesosialisasikan metode/teknologi Lubang Resapan Biopori (LRB) pada masyarakat

umum terutama generasi muda, serta untuk menarik kesadaran masyarakat untuk menerapkan teknologi sederhana tersebut dengan segala manfaat yang akan diperolehnya.

Untuk membuat suatu perancangan kreatif maka diperlukan hal-hal yang mendasari terciptanya sebuah konsep perancangan kreatif yang matang antara lain:

#### TINJAUAN DATA

- a. Menurut data lapangan yang ada bahwa pengetahuan mengenai LRB ini masih sangat kurang dilihat dari jumlah lubang yang ada baru mencapai  $\pm$  5 Juta lubang sedangkan yang diperlukan adalah 76 Juta Lubang.
- b. Adanya keinginan yang dapat dibangkitkan dengan sosialisasi menggunakan media komunikasi berupa video simulasi cara pembuatan LRB yang dikemas dalam bentuk DVD dan terkemas didalam *packaging* yang menarik namun dapat *download* pada *website* instansi terkait secara gratis.
- c. Agar gerakan LRB ini dapat berjalan, maka dibutuhkan kerjasama dari semua kalangan masyarakat demi kelestarian lingkungan bersama.

#### KONSEP PERANCANGAN

Membuat suatu rancangan komunikasi visual yang menarik dan sesuai dengan konsep LRB, serta menggabungkannya dengan unsur ilustrasi sebagai upaya untuk mengangkat *image*

dan memperkenalkan lebih luas lagi teknologi LRB dengan banyak manfaat yang dapat diperoleh kepada masyarakat umum terlebih lagi generasi muda, karena generasi muda sangatlah berpotensi menjadi pelaksana yang aktif untuk gerakan ini.

### Tema Kampanye

Tema dan judul dalam perancangan kampanye sosialisasi LRB adalah:

#### Mari Menabung Air dengan Biopori

#### Key words

Pada *keywords* ini *copy* yang mampu menarik perhatian *target audience*,

## MARI MENABUNG AIR

#### Key visual

- Konsep dari *key visual* ini mengambil tema visual “*vector illustration*” atau ilustrasi dengan *vector* visual yang dipadukan dengan unsur-unsur dekoratif modern sehingga visualisasi yang diterapkan dapat dengan konsep perancangan dan diharapkan dapat diterima dari segi komunikasi visualnya oleh semua *target audience*.
- Sedangkan konsep visual pada *event* yang akan dituangkan pada media kampanye menggunakan layout secarik kertas dengan *background* yang dibuat transparan.



**Gambar 2**  
Konsep *layout* media kampanye sosial LRB tanggulangi krisis air



**Gambar 3**  
Konsep *layout* media kampanye *Event* Gerakan serentak membuat lubang Biopori

- Penggunaan visualisasi pendukung utama didalam media kampanye antara lain: lubang biopori yang diisi dedaunan, pohon yang subur dan pohon yang ranggas, rerumputan segar dan rerumputan layu, endapan air tanah dan makhluk hidup didalam tanah yang sedang membentuk pori-pori/jalur menuju makanan (sampah organik), yakni cacing, rayap, semut dan mikroorganisme dengan memposisikan pada posisi yang menjadi tempat habitatnya dengan penggunaan teknik pembesaran pada biotanya yang merupakan poin dari maksud menerapkan LRB ini.



**Gambar 4**  
Visualisasi pendukung media kampanye

d. Penggunaan elemen-elemen visual pendukung seperti:

- 1) Menyertakan logo-logo instansi terkait diseluruh media promosi yang digunakan. Logo-logo instansi terkait LRB (Men-LH, IPB, Pemkot DKI)
- 2) Penggunaan *icon* biopori untuk tanggulangi krisis air sebagai icon pendukung yang dikhususkan pada pengangkatan salah satu manfaat dari Lubang Resapan Biopori ini.



**Gambar 5**  
Icon biopori tanggulangi krisis air

- 3) Penggunaan visual secarik kertas yang dikesankan tertempel terpisah

dari *layout* yang diposisikan di atas endapan air sebagai tempat penjabaran info tentang manfaat LRB.



Visualisasi secarik kertas

### Pemilihan Warna

Warna-warna yang digunakan dalam perancangan ini adalah paduan antara warna tanah, tanaman dan air. Penggunaan warna tanah yang digunakan pada visual tanah dalam perancangan ini adalah warna coklat terang dan gradasinya, yang dipilih untuk mewakili unsur tanah dalam visualisasi perancangan ini. Sedangkan unsur tanaman berupa pohon dan rerumputan diwakili oleh warna hijau muda dan hijau pupus mendekati kuning. Unsur lainnya yaitu air digunakan dominan pada *back ground* langit dan untuk memberikan efek air yang masuk ke tanah digambarkan dengan gelembung air yang melayang ke pori-pori dan mengendap dibawah tanah.

### Layout

Prinsip Layout yang digunakan pada konsep perancangan kreatif kampanye LRB

tanggulangi krisis air ini mengikuti *Picture Window Layout* dan *Jumble Layout* guna menarik perhatian *audience*.

**Tipografi**

Tipografi yang digunakan dalam perancangan ini adalah jenis huruf Creativeblock BB ini dipilih karena mampu mewakili unsur menyenangkan pada kalimat *persuasive*- Mari Menabung Air dalam perancangan yang dilakukan karena memiliki perpaduan antara bentuk visualisasi *graphic patch*. Selain itu, jenis huruf Pump Demi Bolt LET juga dipilih untuk dapat digunakan sebagai *logotype* yang mewakili kata biopori dan Tanggulangi Krisis Air dengan tampilan dekoratif dan unsur luwes.

**VISUALISASI KONSEP**

**Media Lini Atas**

Media lini atas merupakan media yang tidak terukur dalam korelasi dengan jumlah individu yang membaca atau memperhatikan suatu media promosi ataupun kampanye yang ditempatkan dalam suatu media tertentu.



**Gambar 6**  
Iklan Majalah



**Gambar 7**  
Iklan Koran



**Gambar 8**  
Web Banner

**Media Lini Bawah**

Media lini atas merupakan media yang terukur dalam korelasi dengan jumlah cetakan media yang diberikan kepada individu pada area tertentu yang menjadi target utama kampanye. Berikut ini adalah beberapa contoh visualisasi untuk media lini bawah



Gambar 9  
Poster, Flyer dan Banner



Gambar 11  
Kantong Sampah

### KESIMPULAN

Berdasarkan proses pengerjaan penelitian perancangan sosialisasi LRB ini, maka dirumuskanlah beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Kurangnya minat pada hampir semua generasi dan ketidaktahuan terhadap teknologi LRB, membuat teknologi sederhana ini kurang mendapatkan tanggapan dan perhatian sebagai pihak yang berkewajiban untuk berperan serta dalam melestarikan lingkungan; (2) Teknologi LRB adalah sebagai salah satu solusi penanggulangan dari masalah lingkungan terutama yang ada di Jakarta meskipun demikian masih belum membuahkan hasil maksimal yang dikarenakan belum meluasnya jangkauan penyebaran solusi ini ke tengah masyarakat. Sehingga hal ini patut dilestarikan bahkan ditanamkan sejak dini pada anak-anak; (3)



Gambar 10  
Event Calendar



Sosialisasi ini dilakukan agar mampu menarik minat dari semua kalangan untuk ikut berpartisipasi melakukan gerakan kepedulian lingkungan dimulai pada lingkungannya sendiri, di samping itu sebagai sarana edukatif untuk memperkenalkan lebih luas lagi dan memberi pengetahuan tentang manfaat yang diperoleh terhadap semua generasi. (4) Upaya sosialisasi yang dilakukan oleh pensosialisasi sebelumnya, terlihat kurang memiliki konsistensi dan ketetapan dalam setiap perancangannya. Tidak memiliki standarisasi yang menarik minat untuk melaksanakannya segera pada lingkungannya sendiri.

Merujuk kepada kesimpulan dan implikasi penelitian tersebut, sara ini dirumuskan dan disampaikan kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini. (1) Harapan kepada semua kalangan terutama generasi muda agar dapat meneruskan aksi kepeduliannya terhadap lingkungan yang harus menjadi *trend* di kalangan generasi muda. Selain itu generasi muda juga turut andil dalam menjaga kelestarian lingkungan mulai dari sekitar kita. (2) Harapan kepada instansi terkait semakin mengupayakan cara dan strategi untuk menarik minat dan merangkul semua generasi untuk turut berapresiasi terhadap kepedulian lingkungan dengan cara menerapkan ataupun turut andil dalam menjalankan program yang sudah ada, seperti yang telah diadakan pada acara-acara yang terkait dengan hari kepedulian lingkungan. (3) Peneliti berharap di masa

mendatang teknologi atau metode LRB ini terus diteliti agar dapat memperoleh inovasi yang lebih baik lagi bagi lingkungan karena penerapannya yang sederhana dengan segmentasi semua kalangan generasi dan dapat dilakukan secara berkelanjutan. (4) Peneliti berharap LRB dapat menjadi prestasi rancangan kepedulian lingkungan dengan cara sederhana namun memiliki konsistensi dan standarisasi yang tinggi karena manfaat yang diperolehnya. (5) Peneliti berharap instansi terkait berperan aktif melakukan penyuluhan dengan menjangkau masuk ke tingkatan pemukiman dengan koordinasi RT/RW setempat agar proses sosialisasi akan lebih tepat sasaran dan dapat memperoleh dampak baik lingkungannya secara cepat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusrianto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007)
- Onong Uchjana Effendy, 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Surianto Rustan, *Layout Dasar dan Penerapannya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Sihombing, Danton, *Tipografi dalam Desain Grafis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).

#### Internet

- <http://wakafquran.org/blog>, 18 Mei 2011
- <http://koran.republika.co.id>, 18 Mei 2011



highlight

